



PENGARUH PELATIHAN KOMUNIKASI SBAR TERHADAP PEMAHAMAN HAND OVER KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT X

Partini*, Tri Kurniati, Suhendar Sulaeman

Program Studi Magister Keperawatan, Kekhususan Kepemimpinan dan Manajemen, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419, Indonesia

*partinitini03@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat sekitar 20-33% perawat sudah mengikuti pelatihan komunikasi SBAR dan setiap ruangan sudah menggunakan tehnik SBAR dalam handover. Namun penerapan komunikasi SBAR tidak maksimal karena masih banyaknya perawat yang belum mengikuti pelatihan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan di rumah sakit Bhayangkara Tk I R Said Sukanto tahun 2022. Desain penelitian menggunakan *quasi experiment dengan pre-post test with control group*, populasi penelitian ini seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit Bhayangkara yang sesuai kriteria inklusi, jumlah sampel sebanyak 98 orang terbagi menjadi 49 kelompok intervensi dan 49 kelompok kontrol. Responden didapat dengan menggunakan rumus Slovin, Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Ada pengaruh pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan di rumah sakit Bhayangkara, dengan nilai $pvalue=0,010$ ($<0,05$). Kesimpulan: Ada pengaruh antara masa kerja ($pvalue=0,024$) serta pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan ($pvalue=0,010$) di rumah sakit Bhayangkara Tk. I. R. Said Sukanto.

Kata kunci : hand over; komunikasi SBAR; pelatihan

SBAR COMMUNICATION TRAINING ON UNDERSTANDING HAND OVER NURSING IN HOSPITAL X

ABSTRACT

There are about 20-33% of nurses who have attended SBAR communication training and every room has used SBAR technique in handover. However, the application of SBAR communication is not optimal because there are still many nurses who have not attended training. The purpose of this study was to analyze the effect of SBAR communication training on the understanding of nursing hand over at Bhayangkara Tk I R Said Sukanto Hospital in 2022. The research design used a quasi-experimental study with pre-post test with control group, the population of this study were all nurses in the room. Inpatient treatment at Bhayangkara Hospital according to the inclusion criteria, the number of samples was 98 people divided into 49 intervention groups and 49 control groups. Respondents were obtained using the Slovin formula, the research instrument used a questionnaire. Data analysis includes univariate and bivariate analysis with chi square test. There is an effect of SBAR communication training on the understanding of nursing hand over at Bhayangkara hospital, with $p-value = 0.010$ (<0.05). Conclusion: There is an effect between years of service ($pvalue=0.024$) and SBAR communication training on understanding nursing handovers ($pvalue=0.010$) at Bhayangkara Tk Hospital. I. R. Said Sukanto.

Keywords: hand over; SBAR communication; training

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) (Wiryanto, 2014). Komunikasi yang dilakukan perawat bertujuan agar pelayanan keperawatan yang diberikan dapat berjalan efektif (Daryanto, 2014). Komunikasi SBAR adalah metode struktur untuk mengkomunikasikan informasi yang membutuhkan perhatian segera dan tindakan berkontribusi terhadap ekalasi yang efektif dan meningkatkan keselamatan pasien (Rofii, 2013 dalam Marjani, 2015). Pelatihan adalah menciptakan lingkungan agar dapat mempelajari sesuatu, meningkatkan kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Handover merupakan proses menyampaikan dan menerima sesuatu laporan (termaksud tanggung jawab) tentang kondisi pasien dengan menyatakan secara komplit, singkat dan jelas mengenai tindakan yang telah dan belum dilakukan. Komunikasi dalam handover dilakukan secara lisan dan tulisan untuk menghindari risiko kesalahan dalam prosedur pelaksanaannya (Nursalam, 2014). Pelaksanaan handover dilakukan setiap pergantian shift melalui 3 tahapan yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Hasil penelitian Hardini dkk (2019) di Bangsal Bedah dan Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang menjelaskan bahwa peran SOP, pembekalan dan sosialisasi sangat berdampak demi terlaksananya komunikasi metode SBAR dalam handover. Hasil penelitian Hia (2018) di RSUD Dr. Pirngadi, perawat belum melaksanakan komunikasi metode SBAR secara maksimal saat melakukan handover dikarenakan perawat hanya membaca laporan rawatan yang ada di catatan terintegrasi pasien tanpa adanya Standar Operasional Prosedur dan validasi yang dapat berisiko terhadap kesalahan identifikasi dan pemberian obat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment dengan pre-post test with control group*. Penelitian dilakukan di rumah sakit Bhayangkari Tk 1 R Said Sukanto. Waktu penelitian bulan Maret-Mei tahun 2022. Seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit Bhayangkara adalah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 669 orang. Sampel sebanyak 98 orang yang terbagi menjadi 49 orang kelompok intervensi dan 49 orang kelompok kontrol. Pengolahan data yang terdiri dari proses *editing, coding, processing* dan *cleaning*. Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariate dengan uji *Chi Square*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel dependen adalah pemahaman handover keperawatan, variabel independen pelatihan komunikasi SBAR dan variabel konfoundingnya adalah karakteristik perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=98)

Variabel	Jumlah Responden			
	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
20-30 Tahun	35	71,4	39	79,6
31-40 Tahun	11	22,4	8	16,3
>40 Tahun	3	6,1	2	4,1
Jenis Kelamin				
Laki-laki	3	6,1	6	12,2
Perempuan	46	93,9	43	87,8
Pendidikan				
D3/S1 Keperawatan	48	98	44	89,8
Ners	1	2	5	10,2
S2 Keperawatan	-	-	-	-

Variabel	Jumlah Responden			
	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Masa Kerja				
<10 tahun	44	89,8	34	69,4
≥10 tahun	5	10,2	15	30,6
Pemahaman Handover Keperawatan (pretest)				
Kurang Memahami	31	63,3	10	20,4
Memahami	18	36,7	39	79,6
Pemahaman Handover Keperawatan (posttest)				
Kurang Memahami	1	2	10	20,4
Memahami	48	98	39	79,6

Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 74 (75,5%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebanyak 35 (71,4%) dan kelompok kontrol sebanyak 39 (79,6%). Jenis kelamin responden sebagian besar perempuan dengan jumlah 89 (90,8%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebanyak 46 (93,9%) dan kelompok kontrol sebanyak 43 (87,8%). Pendidikan responden sebagian besar adalah D3/S1 keperawatan yaitu sebanyak 92 (93,9%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebesar 98% (48 orang) dan kelompok kontrol sebesar 89,8% (44 orang). Masa kerja responden sebagian besar <10 tahun yaitu sebanyak 78 (79,6%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebanyak 44 (89,8%) dan kelompok kontrol sebanyak 34 (69,4%). Pemahaman handover keperawatan (pretest) sebagian besar dengan kategori memahami yaitu sebanyak 57 (58,2%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebanyak 18 (36,7%) dan kelompok kontrol sebanyak 39 (79,6%). Untuk pemahaman handover keperawatan (posttest) sebagian besar dengan kategori memahami yaitu sebanyak 87 (88,8%) dengan sebaran responden kelompok intervensi sebanyak 48 (98%) dan kelompok kontrol sebanyak 39 (79,6%).

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value=0.641). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.484) dengan OR=0.467, artinya responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,467 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan dibanding responden dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.206) dengan OR=5,455, artinya responden yang berpendidikan D3/S1 Keperawatan mempunyai peluang 5,455 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden yang memiliki pendidikan Ners.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.024) dengan OR=3,882, artinya responden dengan masa kerja <10 tahun mempunyai peluang 3,882 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden dengan masa kerja >10 tahun. Dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sebelum diberikan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (pretest) dengan nilai (p value = 0.000) dengan OR=6,717, artinya responden yang memahami handover keperawatan mempunyai peluang 6,717 kali

untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden yang kurang memahami handover keperawatan. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara setelah diberikan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (posttest) dengan nilai (p value = 0.010) dengan OR=0,081, artinya responden yang memahami handover keperawatan mempunyai peluang 0,081 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden yang kurang memahami handover keperawatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden kelompok intervensi berusia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 35 (71,4%) dan kelompok kontrol sebanyak 39 (79,6%). Usia berpengaruh terhadap tingkat kematangan perawat, yaitu kematangan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan keperawatan salah satunya pelatihan komunikasi SBAR. Responden kelompok intervensi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (93,9%) dan kelompok kontrol sebanyak 43 (87,8%). Hal ini karena perawat rumah sakit Bhayangkara di bagian rawat inap mayoritas perempuan sedangkan perawat laki-laki mayoritas berdinasi di IGD dan ICU. Jumlah responden kelompok intervensi yang berpendidikan D3/S1 keperawatan sebanyak 48 (98%) dan kelompok kontrol sebanyak 44 (89,8%). Pendidikan merupakan salah satu usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan kemampuan. Kegiatan pendidikan formal maupun informal bertujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan formal yang tinggi dari seorang perawat diharapkan akan memberi pelayanan yang optimal kepada pasien. Kelompok intervensi sebagian besar memiliki masa kerja <10 tahun sebanyak 44 (89,8%) dan kelompok kontrol sebanyak 34 (69,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat. Masa kerja responden di RS Bhayangkara hanya berdasarkan rutinitas, kurangnya motivasi, kurang energik, kurang bersemangat dan sebagian besar sudah berkeluarga, mengalami kejenuhan dalam bekerja, selain itu kurangnya reward yang diberikan kepada perawat dengan kinerja baik berupa pujian, family gatering, dan pergi ketempat-tempat wisata dalam rangka refreshing kurang maksimal. Untuk pemahaman handover keperawatan sebelum dan sesudah pelatihan komunikasi SBAR didapatkan responden kelompok intervensi sebagian besar kurang memahami handover keperawatan sebanyak 31 (63,3%) dan kelompok kontrol yang kurang memahami handover keperawatan sebanyak 10 (20,4%). Terdapat keterkaitan antara pemahaman sebelum dan sesudah diberikan pelatihan komunikasi SBAR serta antara kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan karena pelatihan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan responden mampu memahami konsep dari pelatihan yang diberikan.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (pvalue=0.641). Responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang berusia 20-30 tahun sebagian besar memahami handover keperawatan karena pada usia tersebut merupakan masa puncak perkembangan intelektual sehingga proses pembelajaran akan mudah diterima dan lebih peka terhadap stimulasi yang diberikan. Selain itu usia 20-30 tahun merupakan area usia produktif. Dengan meningkatnya usia seseorang, akan semakin mampu mengambil keputusan, semakin mampu berpikir rasional, lebih dapat mengendalikan emosi, dan toleran terhadap pandangan orang lain, sehingga diharapkan semakin meningkatnya kinerja dan dapat mencerminkan pola peningkatan pencegahan insiden keselamatan pasien melalui penerapan komunikasi SBAR

disaat handover keperawatan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka dapat meningkatkan kedewasaan secara klinis dan psikologi serta semakin mampu melaksanakan pekerjaannya.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.484) dan nilai $OR=0.467$, artinya responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,467 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden dengan jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memahami handover keperawatan dikarenakan responden perempuan lebih menitik beratkan pada sebuah hasil dari kerja yang dilakukan baik secara individu maupun dalam tim, selain itu perawat di RS Bhayangkara didominasi oleh perawat perempuan. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.206) dan $OR=5,455$, artinya responden yang memiliki pendidikan D3/S1 Keperawatan mempunyai peluang 5,455 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan dibanding responden yang memiliki pendidikan Ners. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Tingkat pendidikan perawat di RS Bhayangkara masih perlu ditingkatkan mengingat standar perawat di Indonesia dikatakan sebagai profesi sesuai dengan Permenkes Nomor 26 Tahun 2019 adalah minimal berpendidikan profesi Ners.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (p value = 0.024) dan nilai $OR=3,882$, artinya responden yang mempunyai masa kerja <10 tahun mempunyai peluang 3,882 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan dibanding responden yang mempunyai masa kerja >10 tahun. Responden dengan masa kerja <10 tahun lebih banyak yang paham tentang handover keperawatan karena responden ada yang sudah pernah mendapatkan pelatihan SBAR namun pelatihan tersebut tidak diterapkan secara optimal. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sebelum diberikan pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan (pretest) dengan nilai (p value = 0.000) dan $OR=6,717$, artinya responden yang memahami handover keperawatan mempunyai peluang 6,717 kali untuk mengikuti pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman handover keperawatan dibanding responden yang kurang memahami handover keperawatan. Terdapat peningkatan pemahaman tentang handover keperawatan pada kelompok intervensi dikarenakan responden sudah mendapatkan pelatihan serta mampu mengikuti pelatihan dengan baik.

SIMPULAN

Adanya pengaruh dan dampak sebelum serta sesudah pelatihan komunikasi SBAR terhadap pemahaman hand over keperawatan di rumah sakit Bhayangkara Tk. I. R. Said Sukanto. Pihak RS sebaiknya dapat memfasilitasi pelatihan komunikasi SBAR bagi perawat karena pelatihan komunikasi SBAR harus terus dilakukan secara berkesinambungan (tidak cukup hanya satu kali) agar tujuan dari pelatihan komunikasi SBAR terhadap hand over keperawatan dapat tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan sehingga dapat menyelesaikan manuskrip ini. Terima kasih yang terhingga kepada para pembimbing, serta keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Terima kasih kepada

Pimpinan Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini yang berjalan dengan baik dan lancar serta pihak-pihak yang terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Muljo Rahardjo. (2016). *Komunikasi merupakan bagian penting dari mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Kemampuan dalam berkomunikasi menunjukkan kemampuan mengirimkan pesan dengan jelas, manusiawi, efisien, dan menerima pesan-pesan secara akurat. Kunci* (1st ed., Vol. 1). Gava Media.
- Hardini, Sri Wahyuni, F., & Syedza Saintika. (2019). Studi Fenomenologi : *Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada saat Timbang Terima di Bangsal Bedah dan Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang Phenomenology Study: The Implementation of SBAR Communication during the Weighing and Acceptance in the Surgical and Internal* . Jurnal Kesehatan Medika Saintika. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Hia, W. F. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo,S. (2013). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2019, tentang *Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan*.
- Oktaviani, M. H., & Rofii, M. (2019). Gambaran Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Perawat Pelaksana Dalam Keselamatan Pasien. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.165>
- Rofi'i M. (2013). *Universitas Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Oleh : Muhamad Rofi ' I Kepemimpinan & Manajemen Keperawatan Depok*. 2013.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.